

**MAKNA PROSESI TARIAN GAWI SEBAGAI IDENTITAS
MASYARAKAT ENDE NTT**

SKRIPSI



Oleh:

KRISTIANA RAJO

NIM. 2018230025

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI
MALANG**

2022

ABSTRAK

Kategori seseorang yang mengidentifikasi diri dengan lokasi tertentu dan berkomunikasi secara ritual disebut sebagai "seni tari". Seni tari tidak hanya menampilkan emosi yang diekspresikan melalui gerakan, tetapi juga menunjukkan kegembiraan, keindahan, dan rasa syukur. Gerakan tari dipahami sebagai bentuk visual yang canggih dari komunikasi yang dapat diterima secara sosial. Salah satu gaya tari warisan masyarakat Ende adalah Tari Gawi. Identitas masyarakat Ende adalah tarian Gawi itu sendiri. Memahami makna prosesi tari Gawi sebagai identitas masyarakat Ende menjadi fokus kajian ini. Objek yang peneliti jadikan sebagai instrumen dapat diteliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan penelitian dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini. Sifat penelitian ini adalah kualitatif. Teknik validitas data bersifat triangular (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan temuan penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Makna Tari Gawi ditemukan sebagai ungkapan rasa syukur, pujian, dan penghormatan kepada Du'a Ngga'e (Tuhan), leluhur, dan roh, menurut penelitian tentang prosesi tarian, pakaian, bentuk, gerak, waktu, musik, puisi, dan properti. yang tangguh dan berkontribusi dalam kehidupan sehari-hari warga Ende, khususnya warga Desa Teondua, Makna etis tari Gawi juga mencakup nilai-nilai etika religi persatuan dan kesatuan, keterampilan, dan kesederhanaan masyarakat Ende di wilayah Teondua.

Kata kunci: Tari Gawi, Makna Tari Gawi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bangsa Indonesia memang majemuk. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di Asia Tenggara, merupakan rumah bagi banyak sumber daya alam, dan memiliki latar belakang etnis dan budaya yang luas. Sepanjang sejarah manusia, kebudayaan telah berkembang menjadi tradisi dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap wilayah bangsa yang luas memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda. baik dari segi kehidupan sosial maupun segi-segi lainnya.

Sangat jelas bahwa komponen budaya hadir dan sangat dominan. Hal ini dikarenakan setiap daerah memiliki perbedaan budaya yang berbeda. Mereka yang percaya pada budaya dari perspektif filosofis dan sejarah budaya berbagi nilai budaya ini. Ini karena komunikasi ritual dan budaya menjadi tertanam dalam segala hal karena peran budaya mereka yang signifikan. Aspek terpenting dari budaya adalah sesuatu yang diwariskan atau diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Komunikasi ritual adalah bagian dari sifat manusia. Melalui variasi lokal tindakan yang menekankan interaksi, komunikator ritual berusaha memahami informasi (Couldry, 2005: 15).

Sebagai anggota masyarakat, individu memperoleh sistem pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, dan kebiasaan yang kompleks yang mereka sebut budaya. Karena perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, beberapa poin ini mendapat banyak perhatian. Akulturasi mungkin disalahkan atas hasil ini (Tylor, 1972).

Karena budaya dan masyarakat pada dasarnya saling terkait, seluruh distribusi dan kelestarian budaya diwariskan kepada masyarakat setempat. Basrowi mengutip R. Linton (1936) yang mengatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok orang yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mampu memikirkan diri mereka sendiri dan membentuk batas-batas bagi diri mereka sendiri (Basrowi, 2005: 38). Mentalitas unik seseorang juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka dibesarkan. sehingga dapat digunakan dalam lingkungan sosial masyarakat

yang sudah memiliki ciri khas tersendiri dari kerangka pikir tersebut. Bahasa, ritual, adat istiadat, kepercayaan, dan seni adalah semua cara di mana suatu budaya direfleksikan.

Salah satu jenis kesenian daerah yang telah diwariskan dan akan terus dilakukan selama masih dilestarikan adalah seni tari, misalnya. Jiwa manusia mengekspresikan kebahagiaan, keindahan, dan rasa syukur melalui tarian, yang merupakan bagian penting dari identitas. Tari dikenal sebagai seni karena inilah yang dilakukan orang dengan tubuh mereka. Menurut Soedarsono (1972), tari merupakan salah satu bentuk warisan budaya dan tradisi yang memiliki makna yang terjalin dalam setiap gerakannya. Gerakan tarian adalah bentuk komunikasi visual yang kompleks tetapi diterima secara budaya. Filosofi sosial yang mendasar diwakili oleh tarian yang dimiliki daerah. Jika seseorang akrab dengan praktik budaya, filosofi dalam tarian mudah dipahami.

Karena imajinasi orang berkembang ketika mereka bergerak, Jazuli (2016) menegaskan bahwa tarian adalah sarana bagi orang untuk mengekspresikan emosinya. Budaya tidak dapat dipisahkan dari alam, gaya tari, dan fungsi. Setiap varietas sudah memiliki arti penting. Ibarat sebuah cerita, suasana yang berbeda dapat dirasakan dan dipahami. Secara alami, ada perbedaan antara setiap variasi tarian. Sifat dan ragam tari dalam berbagai budaya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: latar alam, perubahan zaman, gaya komunikasi, dan kepribadian (Gusmail, 2017). Hal ini sejalan dengan pernyataan Maizarti dan Saputri (2017) bahwa “Keberadaan tari tidak dapat dipisahkan dengan komunitas pendukung di mana ia berada, dan berkembang sesuai dengan perubahan zaman dan kemajuan teknologi”. Hal ini sejalan dengan Maizarti dan Saputri (2017).

Karena tari dimungkinkan oleh lingkungan masyarakat, maka gerak yang diciptakan tersusun secara berurutan. Para penari akan menciptakan suasana imajinatif dengan gerakan mereka yang terkoordinasi dengan baik. Arti dan tujuan imitasi dapat disimpulkan dari tindakan seorang penari. Menurut Jazuli (2016), tari terdiri dari dua gerakan utama yaitu gerakan yang asli dan bermakna. Gerakan yang bermakna adalah gerakan yang mencapai tujuan tertentu dalam kaitannya dengan objek yang ditiru atau tujuan yang diantisipasi. Gerak murni, sebaliknya, adalah

gerak tari yang dilakukan semata-mata untuk alasan estetika. Dalam tarian, gerakan biasanya ditiru dengan makna. Hal ini disebabkan oleh nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh gerakan tersebut. Tari Gawi yang berasal dari Daerah Ende di Provinsi NTT (Nusa Tenggara Timur) ini merupakan salah satu tarian yang mengandung unsur nilai budaya.

Tari Gawi merupakan salah satu tarian tradisi yang diwariskan masyarakat Kabupaten Ende. Tari Gawi merupakan simbol universal masyarakat Ende. Karena sifat, gaya, dan tujuan tari Gawi, dikatakan bahwa budaya dan identitas Ende tidak dapat dipisahkan. Salah satu kesenian yang ada di Kabupaten Ende adalah tari gawi yang telah berkembang menjadi tradisi masyarakat (Edeltrudis, 2019). Tari Gawi dipraktekkan oleh dua kelompok etnis yang berbeda di Kabupaten Ende: penduduk Ende dan Ende Lio. Masyarakat menampilkan dua tarian Gawi untuk menghibur dan menyambut tamu. Setiap gerakan dalam tari gawi memiliki tujuan dan menyampaikan pesan. Khususnya masyarakat Ende yang tidak mengetahui isyarat dan pesan serta maknanya. Oleh karena itu, diperlukan kajian makna yang lebih mendalam bagi masyarakat Ende untuk memahami bagaimana memaknai pesan dan simbol dalam tari Gawi suku Ende. Terutama agar kita dapat mengetahui lebih jauh tentang pemaknaan masyarakat Teondua terhadap makna ritual tari Gawi dari perspektif komunikasi ritual. Terutama agar kita dapat mengetahui lebih jauh tentang pemaknaan masyarakat Teondua terhadap makna ritual tari Gawi dari perspektif komunikasi ritual.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa arti tari gawi sebagai identitas masyarakat Ende?

1.3. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah tercermin dalam tujuan penelitian berikut ini:

1. Mengevaluasi dan memahami makna tari Gawi Kabupaten Ende

1.4. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yang dapat dilihat dari konteks dan rumusan masalah:

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini berpotensi untuk menambah pemahaman kita tentang makna dan gerak tari gawi sebagai identitas suku Ende. dapat memberikan informasi kepada yang mempelajari seni tari Gawi, khususnya penyelidikan Suku Ende tentang makna identitas tari Gawi.

2. Manfaat Praktis

Informasi yang mendalam tentang tari Gawi di Kabupaten Ende dapat diberikan kepada para akademisi agar nantinya dapat ditambahkan pada penelitian yang sudah ada, serta dapat digunakan oleh Pemerintah Kabupaten Ende sebagai dokumentasi dan data untuk menjaga kelangsungan hidup tari Gawi di Kabupaten Ende.

DAFTAR PUSTAKA

- Agata, K., Imma F., Regaria T. 2020. *Makna Simbol Gerak Tari Nampi' Seak Dalam Upacara Adat Naik Dango Masyarakat Dayak Kanayatn*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran; Vol. 9 (12)., Hal. 1-8
- Aksan, Nilgun. 2009. *Symbolic Interaction Theory*. Procedia Social and Behavioral Sciences. Vol 1 : 902-904
- Astini, S. M., & Utina, U. 2007. "*Tari Pendet Sebagai Tari Balih Balihan*". *Jurnal Harmonia Jurnal Pemikiran Dan Pengetahuan Seni*, VIII(2), 170–179
- Bakry, Rijaliddin Lamone. 2005. *Studi Dramatusgis Tentang Identitas Etnik Orang Sasak Dalam Komunikasi Anrarbudaya di Kota Mataram*. Bandung.
- Birowo, M. Antonius. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gitanyali
- Christomy, Tommy. (2004). *Semiotika Budaya*. Cet. ke-1. Universitas Indonesia. Depok.
- Couldry, Nick. 2005. *Media Rituals*
- Darmawanto, E. 2016. "*Wuwungan Sebagai Simbol Identitas Budaya Lokal*". *Jurnal DISPROTEK*, 7(1).
- Fiske, John. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Terjemahan oleh Hapsari Dwiningtyas. (2014). Jakarta: Rajawali Pers.
- Gusmail, S. 2017. *Tari Serampang Dua Belas Di Sumatera Utara Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multikulturalisme*. *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*; Vol. 4 (1)., Hal. 95-104
- Hadi, Y. 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Multi Grafindo.

Handayani, S.D., Muhammad, J., & Udi, U. (2018). "*The Symbolical Interaction of 118 Inter Dance Performers in Hak-Hakan performance in The Ritual Ceremony in Kaliyoso, Tegalombo, Kalikajar, Wonosobo*". *Jurnal Catharsis*.

Heniwati, Y. 2015. *Tari Saman Pada Masyarakat Aceh Identitas Dan Aktualisasi*. Disertasi. Universitas Negeri Medan. Medan.

Hendryadi, Suryani. 2015. *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi pada Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta. Kencana Prenadamedia Group.

Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Dalam Tari*. Semarang: Farishma Indonesia.

Koendjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Judith N Martin, Thomas K Nakayama, *Interkulturalan Communication in contexts. Fifth edition. Mc Graw Hill Higher Education. 2010*

Kistanto, N. H. (2016). *The Javanese Slametan as Practiced as Tradition and Identity*. Jilid 6. Semarang: Diponegoro University

Kriyantono, R. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Mati, Reneldis Tina. 2019. *Tari Gawi: Simbol Identitas Budaya Masyarakat Suku Lio Kabupaten Ende*. Tesis Publikasi: Program Studi Pendidikan dan Seni. Universitas Negeri Semarang.

Maizarti, dan S. A. Saputri. 2017. *Bentuk Dan Estetika Tari Sayak*. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*: Vol. 13(1)., Hal. 102-116

Martiara, R dan Wijaya A. Y. 2012. *Tari Gandrung Terob Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Using Banyuwangi*. *Jurnal Seni Tari*; Vol 3 (1)., Hal 49-56

Moleong, L. J. M. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong. L. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mulyana Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nopikasari, Heni. 2010. *Simbol Komunikasi Dalam Upacara Ritual Tobat*.

(*Studi Pemaknaan Simbol Komunikasi Pada Keluarga Kerukunan Tobat Bengkulu*). Skripsi, Universitas Bengkulu.

Norhayani, N. E. & V. E. I. 2018. "*Bentuk Dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus*". *Jurnal Seni Tari*, 7(1).

Novile, S. N., Fuji A. dan Susmiarti. 2013. *Analisis Struktur Gerak Tari Piriang Pijak Kaco di Daerah Lipek Pageh Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok*. *Jurnal Sendratasik Seri E: Vol. 2 (1)*. Hal. 1-6

Prihatini, S. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta.

Racmah, Ida. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.

Ratih, E. 2001. *Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan*. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. 2 (2)

Resi, L. A. 2014. "*Estetika Tari Kukilo Gaya Surakarta Gubahan S. Maridi*", 13(1), 30–48.

Rosiana, F. F., dan Utami A. 2021. *Makna Simbolik Tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit Cirebon*. *Jurnal Seni Tari (JST)*; Vol. 10 (1). Hal. 1-14

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali Dua pusat Perkembangan Drama tari Tradisoanal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pess

Sulistiarso, Son Ferri. 2014. *Peran Pelatihan dan Bimbingan Khusus Untuk Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Pada Sentra Pengrajin Gerabah Di Desa Tondowulan, Kec. Plandaan, Kab. Jombang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sunarman, Y. B. 2010. "*Bentuk Rupa Dan Makna Simbolis Ragam Hias Dan Pura Mangkunegaran Surakarta*. Tesis. Surakarta, Program Pasca Sarjana Kajian Budaya Universitas Sebelas Maret.

Sugyono. 2013. *Penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

EB Tylor, (1871), *Primitive Culture*, London

Triyanto. 2014. *Pendidikan Seni Berbasis Budaya*. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 7(1). Hal. 33-42

Syarofie, Yudhy. (2013). *Tari Sambut di Sumatera Selatan*. Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan Sumatera Selatan.

Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Zaluchu, Sonny Eli. 2020. *Deskripsi Tarian Maena Sebagai Identitas Suku Nias*. *Nyimak: Journal of Communication*; Vol. 4 (1)., Hal.